

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka melaksanakan kegiatan inilah diperlukan aturan-aturan main yang mestinya sarat dengan muatan moral agar tidak timbul kekacauan dan kesulitan. Sejalan dengan ekonomi maka berkembang pula ilmu ekonomi yang melahirkan sistem-sistem ekonomi.¹

Kerjasama merupakan watak masyarakat ekonomi menurut ajaran Islam kerjasama itu harus tercermin dalam segala tingkat kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, baik barang maupun jasa. Salah satu bentuk kerjasama yang sesuai dengan ajaran Islam adalah sistem *mudhârabah (qirâdh)* yaitu kerjasama antara pemilik modal atau tenaga dalam melaksanakan unit-unit ekonomi atau usaha dalam dunia ekonomi, *mudhârabah* dikenal dengan penyertaan modal (*participatory loan*) tanpa beban bunga. Kerjasama ini didasarkan pada beban *profit and loss sharing* (penyertaan untung rugi) atas satu kegiatan usaha yang disepakati bersama karena itu pemilik modal adalah mitra usaha bukan pihak yang meminjamkan uang dengan imbalan bunga. Kerjasama dalam ekonomi

¹ Karnaen Perwataatmadja. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Depok: Tirta Mandala, 1996). Hal, 40

Islam tersebut akan dapat menciptakan kerja produktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²

Perekonomian yang dilaksanakan oleh masyarakat hendaklah perekonomian yang nantinya dapat mengangkat kehidupan mereka ke arah yang lebih baik dan perekonomian yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan konsep kelembagaan keuangan yang menghapuskan bunga dan digantikan dengan sistem bagi hasil, salah satu lembaga keuangan yang menerapkan sistem bagi hasil adalah BMT (*bait al-mâl wa al-tamwîl*). *Bait al-mâl wa al-tamwîl* (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan syaria'ah yang menunjukkan prospek yang lebih baik, sejak ditetapkannya Undang Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, di samping lembaga keuangan lainnya seperti Perbankan Syariah,³ Prinsip operasional perbankan syaria'ah seperti: prinsip simpanan murni, prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa dan prinsip jasa (*fee*)⁴ dapat diterapkan di BMT-BMT. Penerapan Prinsip operasional perbankan syaria'ah di atas oleh BMT dengan memperhatikan konsep manajemen perbankan syaria'ah yang didasarkan pada empat fungsi-fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Keempat fungsi manajerial di atas harus diorientasikan berdasarkan empat komponen, yaitu:

² Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UII Press.1998) hal, 15-16

³ Muhamad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press. 2000), hal 62.

⁴ *Ibid*, hal. 51-52

- 1) Target hasil: Profit materi dan benefit non materi
- 2) Pertumbuhan
- 3) Keberlangsungan, dan
- 4) Keberkahan ⁵

Konsep manajemen di atas merupakan konsep manajemen Islam, yang harus diterapkan dalam lembaga keuangan maupun, seperti perbankan syariah dan BMT yang berpijak pada aqidah Islam⁶. BMT adalah suatu institusi keuangan yang memadukan suatu fungsi *bait al-mâl* dan *bait al-tamwîl* yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana komersial sehingga dana tersebut menjadi produktif dan bernilai tambah. Dan hal ini pula yang sedang diupayakan oleh *bait al-mâl wa al-tamwîl* (BMT) Al- I' anah Wattarbiyah di Jalan Plered kecamatan Weru kabupaten Cirebon.

Sejak berdirinya PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) tanggal 13 maret 1995 telah berhasil mendorong tumbuhnya 1000 BMT, yang salah satunya adalah BMT yang didirikan di Plered kabupaten Cirebon. Seperti yang telah diketahui BMT adalah Balai Usaha Mandiri Terpadu yang dikembangkan dari segi *bait al-mâl* dan *bait al-tamwîl*. Dari segi *bait al-mâl*, BMT Al I' anah Wattarbiyah menerima titipan ZIS yaitu zakat, infak dan shadaqah. Pada aspek *bait al-tamwîl*, BMT Al I' anah Wattarbiyah menyelenggarakan produk

⁵M.Karebet.Widjajakusuma dan M.Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariah*. (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hal 42-43

⁶ *Ibid.*, hal 25.

penghimpunan dana dan produk pembiayaan yang diharapkan agar para pengusaha kecil memperoleh dana dari lembaga keuangan ini. BMT merupakan hal yang baru yang ada pada masa masa sekarang terlebih bagi masyarakat Plered, tapi dengan upaya yang dilakukan pelaksana BMT Al I'anah Wattarbiyah adalah memperkenalkannya dalam masyarakat, baik melalui pengajian-pengajian, acara arisan, bahkan mendatangi langsung rumah-rumah penduduk kini sedikit demi sedikit masyarakat sudah mulai mengenalnya dan menjadi anggotanya.

Pada awalnya pengusaha yang ada di Plered terutama para pengusaha lemah (kecil) seperti pedagang; mereka dalam usahanya mengalami krisis ekonomi karena sulitnya mengembangkan usaha ke arah yang lebih baik dan produktif. Hal ini diakibatkan oleh adanya usaha mereka yang menggunakan modal melalui pinjaman berbunga sehingga mereka terhimpit dan tersisih dalam persaingan dengan para pengusaha yang mempunyai modal cukup. Maka dengan didirikannya BMT Al-I'anah Wattarbiyah tersebut diharapkan dapat membantu menyediakan anggaran bagi masyarakat yang membutuhkannya. Hal ini terbukti dari respon yang diberikan oleh masyarakat dengan respon yang positif dengan menjadi anggota BMT Al- I'anah Wattarbiyah

Tapi setelah terjadinya krisis ekonomi dan gejolak moneter yang terjadi pada tahun 1997, banyak para nasabah yang mengambil dana simpanannya sehingga dana itu mengancam kestabilan operasional BMT Al-I'anah Wattarbiyah. Hal ini juga terjadi pada sebagian besar lembaga keuangan termasuk BMT yang ada di kota Cirebon dampak dari krisis ekonomi dan gejolak moneter

di atas masih menjadi kekhawatiran para pengelola BMT terutama BMT Al I'arah Wattarbiyah, dengan hal itu tentunya BMT Al-I'arah Wattarbiyah harus mempunyai tindakan-tindakan untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang dihadapinya itu.

Dengan konsep manajemen perbankan syariah yang dapat diterapkan oleh BMT, tentunya BMT akan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya itu dengan berlandaskan manajemen yang Islami dengan memakai empat manajemen syariah yaitu: (Target hasil: *Profit* materi dan *benefit* non materi, Pertumbuhan, Keberlangsungan, dan Keberkahan).

Namun realitas menunjukkan bahwa pengelolah BMT masih khawatir adanya penarikan dana simpanan secara serentak sehingga akan membuat ketidak stabilan operasional usaha BMT.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manajemen dalam perbankan syariah?
- 2) Bagaimana penerapan manajemen perbankan syariah dalam operasionalisasi BMT AL- I'arah Wattarbiyah?
- 3) Apakah faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen perbankan syariah di BMT Al I'arah Wattarbiyah?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen dalam perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen perbankan syariah di BMT Al-I'lah Wattarbiyah
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen perbankan syariah di BMT Al -I'lah Wattarbiyah.

D. Kerangka Pemikiran

Prinsip utama ekonomi yang berulang-ulang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah alat produksi dan sumber daya alamiah pendukung kehidupan manusia telah disediakan oleh Tuhan, Dialah yang telah menciptakan berbagai benda itu sebagaimana benda-benda itu patuh terhadap hukum alam.⁷ Dengan demikian agama Islam sarat dengan pedoman hidup yang dapat membentuk pola dan perilaku ekonomi umat Islam secara keseluruhan dari perilaku ekonomi umat Islam yang terbentuk sangat dimungkinkan perkembangan ekonomi umat secara tepat dan mandiri. Apabila umat Islam telah memiliki simpanan maka terhadap simpanan itupun dibentuk polanya menurut ajaran Islam. Dalam panduan Al-

⁷ Abel A'la Al-Maududi, *Esensi Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 69.

Qur'an juga membentuk pola simpanan yang mengharuskan umat Islam untuk melakukan investasi dan perdagangan⁸.

Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nisa ayat 29 yaitu :

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu."

Berdasarkan pernyataan ayat di atas Al-Qur'an menetapkan prinsip dasar bahwa seseorang tidak berhak secara bebas mengambil dan mengeksploitasi sumber daya ini sekehendaknya dan dengan jalan bathil. Ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa perniagaan yang diperbolehkan dalam Islam adalah perniagaan yang menghilangkan unsur riba. Al-Qur'an telah mengancam terhadap orang-orang yang telah bermuamalah dengan sistem riba, sebagaimana dalam firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 275 :

"Orang-orang yang memakan (mengambil riba) tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila, keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba). Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang

⁸ Karnaen P., *Op Cit.*, hal.105

larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (yang mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni penghuni neraka layak mereka kekal di dalamnya”

Hadits Nabi saw. juga mengutuk semua orang yang terlibat dalam pembuatan riba ialah hadits Bukhâri, Muslim, Ahmad, Abu Dâwud dan At-Turmudzi dari Zâbir bin Abdillâh :

**كَعَنَ اللَّهُ الْكَيْلَ الرَّبُّوْ وَ مَوْجِلَةَ وَ شَاهِدَ يَهُ وَ كُتِبَهُ وَ قَالَ هُمْ سَوَاءٌ
(رواه مسلم وبخاري)**

“Allah mengutuk orang yang mengambil riba (orang yang memberi pinjaman, orang yang memberikan riba (orang yang utang) dua orang yang menjadi saksinya dan dua orang yang mencatatnya.”⁹

Dengan demikian, kegiatan ekonomi umat Islam harus menjauhi dari praktek ekonomi yang mengandung unsur riba, oleh karena itu harus ada wasilah atau perantara yang menutup ke arah praktek ekonomi yang diharamkan, dan jalan yang membuka bagi kegiatan ekonomi yang biasa mengakibatkan riba.

Untuk itu seluruh umat Islam perlu mendukung dan mengembangkan serta memajukan bank Islam dengan memanfaatkannya dan menyumbangkan fikirannya, tenaga dan tabungan yang dimilikinya pada bank-bank Islam agar bank Islam lebih maju dan dapat membantu kegiatan ekonomi umat sehingga dengan adanya lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan syariat Islam seperti bank syariah dan BMT diharapkan mampu menjadi lembaga pengembang

⁹ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*. (Jakarta: Masagung, 1993), hal. 114

ekonomi masyarakat dan pengusaha,¹⁰ karena lebih dari 80 persen pengusaha di Indonesia adalah pengusaha golongan ekonomi lemah tidak sedikit dari mereka yang menjalankan usahanya dengan modal kerja antara Rp.5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,- saja. Salah satu sebab yang menjadikan lambatnya perkembangan usaha mereka adalah sulitnya bagi mereka untuk berhubungan dengan lembaga keuangan.

Pada hakikatnya mereka sangat membutuhkan hadirnya lembaga keuangan yang mempunyai misi kerjasama dengan mereka untuk meningkatkan produktifitas dan kemajuan usaha. Belum adanya lembaga keuangan yang mempunyai misi kerjasama kini mendorong tumbuh suburnya praktek rentenir yang menerapkan suku bunga sangat tinggi.

Dalam rangka menggalang penghimpunan dana dari pihak yang berkelebihan (kaum aghniya) untuk kemudian disalurkan kepada para pengusaha ekonomi lemah dalam permodalan itulah, maka BMT Al-I'arah Wattarbiyah menyelenggarakan sebuah lembaga keuangan bernama *bait al-mâl wa al-tamwîl*. Hal ini lebih berdasar kepada firman Allah SWT. dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ (الحشر: ٧)

“Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja antara kamu.”

¹⁰ Amin Azis, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 22

Dengan berdirinya BMT Al I'ناه Wattarbiyah di tengah masyarakat Plered diharapkan akan membantu pertumbuhan ekonomi di kalangan masyarakat tersebut karena BMT menghapuskan sistem bunga dan melalui pembiayaan investasi dengan sistem bagi hasil, mereka mempunyai kesempatan luas untuk berusaha sehingga menumbuhkan ladang-ladang usaha baru.

Lembaga keuangan *bait al-mâl wa al-tamwîl* (BMT) merupakan sarana yang layak untuk digunakan pengusaha kecil karena lembaga keuangan ini bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan bagi semua orang. Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir bahwa syari'ah mempunyai tujuan umum mendatangkan kemaslahatan bagi manusia yang dirumuskan dengan memelihara agama memelihara jiwa memelihara akal memelihara keturunan dan harta. Maka segala aktifitas ekonomi yang mendatangkan maslahat, walaupun tidak disebut secara jelas oleh nash termasuk bagian yang dikehendaki oleh syari'ah. Syarat-syarat untuk dapat diterapkannya *mashlahah al-mursâlah* seperti yang disebutkan oleh Al-Syatibi adalah :

1. Adanya kesesuaian antara masalah yang ditimbulkan oleh suatu aktifitas dengan maksud Syar'i,
2. Mashlahat yang ditimbulkan oleh aktifitas itu bersifat rasional, dan
3. Mashlahat yang ditimbulkan itu dalam rangka menghindarkan *haraj* kesulitan artinya bila tindakan itu tidak diambil maka *haraj* akan tetap datang¹¹.

¹¹ Muhammad Zuhri, *Riba dalam Al-Quran dan Masalah Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.120

Untuk mencapai kemaslahatan di atas, maka aktivitas manajemen BMT yang dilakukan haruslah selalu berada dalam koridor syari'ah. Syari'ah haruslah menjadi tolak ukur aktivitas manajemen dengan tolak ukur syari'ah, setiap lembaga keuangan seperti perbankan syariah dan BMT akan mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal halal tidaknya atau haram tidaknya suatu kegiatan manajerial yang akan dilakukan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul di lembaga tersebut. Aktivitas yang halal akan dilanjutkannya, sementara yang haram akan ditinggalkannya. Semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah SWT. bagi semua pihak yang menjalankannya¹².

E. Langkah-langkah Penelitian

Upaya merealisasikan dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, penyusun akan menggunakan metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem set pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

¹² M.Karebet W. & Ismail Y. *Op.Cit.*, hal. 40

Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis akurat dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki yaitu BMT Al I'annah Wattarbiyah.¹³

2. Menentukan Sumber Data

Data ditinjau dari sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Data Teoritik adalah data yang berasal dari sumbernya, Data primer dalam penelitian ini berasal dari para pihak yang berkaitan langsung dengan pengelolaan BMT yaitu: pengurus (H. Budiman, Ahmad Dimiyati, Ida Widiastuti) pengelola BMT (Afid Maulana, Alfat Khaniatus, Udin Syaefullah, Solikhin).
- b. Data Empirik yaitu data penunjang. Data sekunder berasal dari literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti modul-modul, diktat, surat kabar dan lain – lain.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan objek atau sumber data yang berwujud manusia. Adapun yang terjadi, dalam penelitian ini adalah nasabah BMT Al-I'annah yang berjumlah 172 orang.

¹³ M. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal .63

- b. Sampel dalam penelitian ini 15% x jumlah populasi sebesar 172 yaitu berjumlah 25.8 untuk memudahkan dalam perhitungan maka dibulatkan menjadi 40 sampel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan langsung (*direct observation*)

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Observasi ini ditunjukkan kepada pengelola BMT Al F'annah Wattarbiyah.

- b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dilaksanakan secara sistematis. wawancara ini ditanyakan kepada sumber data primer berdasarkan data pertanyaan yang telah disediakan.

- c. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi adalah penelitian terhadap dokumen-dokumen yang ada pada BMT Al F'annah Wattarbiyah yang berhubungan dengan penelitian.

- d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dan menghimpun konsep-konsep yang ada relevansinya dengan penelitian.

- e. Penyebaran Angket

Penulis meminta kepada seluruh responden yang dijadikan sampel sesuai kriteria untuk mengisi angket yang telah dibuat untuk menyatakan dan menginformasikan kondisi yang sebenarnya dialami, dan dirasakan oleh responden tentang pengelolaan BMT Al- I'arah.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut¹⁴:

- 1) Menelaah seluruh data yang diperoleh dari narasumber serta literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.
- 2) Mengklasifikasikan data dan menginterpretasikanya sesuai dengan perumusan masalah.
- 3) Menarik kesimpulan.

5.1 Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan adalah menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

P = Jumlah yang diharapkan

F = Alternatif jawaban responden

N = Jumlah responden

5.2 . Penafsiran Data

Untuk memudahkan dalam menarik penafsiran, penulis mengadakan pengelompokan prosentase agar terjadi keseragaman¹⁵. Pengelompokan itu adalah :

100 % = Seluruhnya

90 % - 99 % = Hampir seluruhnya

60 % - 89 % = Lebih dari setengahnya

50 % = Setengahnya

40 % - 49 % = Hampir setengahnya

10 % - 39 % = Sebagian kecil

1 % - 9 % = Sedikit sekali

0 % = Tidak ada sama sekali

¹⁴ Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian*, _____, 1987 : 184

¹⁵ Wahyudin Syah dkk, *Metodologi riset*, Bandung, Rizadi, 1992, hal. 62

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan dalam 5 (lima) bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka, terdiri dari pengertian dan karakteristik, badan hukum, falsafah BMT, serta pengertian, ruang lingkup, unsur, fungsi dan orientasi manajemen Islami.
- Bab III Kondisi obyektif BMT AL-I`Anah Wattarbiyah, sejarah berdirinya BMT AL-I`Anah Wattarbiyah, terdiri dari sejarah berdiri, badan hukum berdiri, kegiatan operasional dan produk-produk, serta struktur organisasinya.
- Bab IV Pelaksanaan manajemen perbankan syari`ah di BMT Al-I`anah wattarbiyah Plered kabupaten Cirebon, terdiri dari konsep, pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambatnya.
- Bab V Kesimpulan atas permasalahan penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.